

**EKSISTENSI PELINGGIH TUAN AJI MADURA SEBAGAI
MEDIA AKULTURASI BUDAYA DI PURA DALEM DUKUN SAKTI
DESA ADAT TUBAN KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG**

I Gusti Made Kusuma Dhana¹, Ni Nyoman Dian Tri Utami²

¹SD Negeri 3 Kutuh, ²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
¹kusumadhana10@gmail.com, ²diantami03@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 14 September 2023
Artikel direvisi : 20 November 2023
Artikel disetujui : 31 Desember 2023

Abstrak

Sebagai Negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Mengingat *pelinggih* merupakan sebuah media yang berfungsi sebagai tempat pemujaan sehingga bersifat sakral. Akulturasi budaya dalam hal ini melalui media *Pelinggih Tuan Aji Madura* memiliki keunikan yakni bentuk atasnya dibuatkan kubah seperti kubah Masjid. Banyak dari agama lain selain agama Hindu yang bersembahyang di *Pelinggih Tuan Aji Madura*. Terdapat orang yang beragama Islam pun ikut untuk bersembahyang di Pura Dalem Dukun Sakti, terutama pada *Pelinggih Tuan Aji Madura*. Para umat Islam yang bersembahyang di *Tuan Aji Madura* memiliki kepercayaan bahwa dengan bersembahyang di Pura Dalem Dukun Sakti akan menyembuhkan mereka dari sakit yang diderita dan diberikan obat berupa air suci yang telah anugrahi oleh *Tuan Aji Madura*. Adapun hasil penelitian meliputi nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung karena adanya akulturasi budaya seperti: Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan Susila atau Etika, Nilai Pendidikan Upacara dan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi*. Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yakni data dalam bentuk narasi, deskripsi, dan informasi yang berkaitan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara tak terstruktur, teknik studi dokumentasi dan teknik studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan lokasi penelitian.

Kata Kunci: Eksistensi, *Pelinggih Tuan Aji Madura*, Media, Akulturasi Budaya

Abstract

As a plural and multicultural country, conflict with religious background potentially occurs in Indonesia. Remembering that Pelinggih is a medium that functions as a place of worship so that it is sacred. However, in the aspect of communication, Pelinggih is understood as a medium to communicate messages visually, one of which is Pelinggih Tuan Aji Madura which is located at Dalem Dukun Sakti Temple, Tuban Customary Village. Dalem Dukun Sakti Temple is a temple belonging to the family of Arya Wang Bang Pinatih's descendants. Although this temple is a family temple, this temple also has loyal worshipers from all over Bali, but mainly Badung Regency and

can be visited by all Dharma Hindu people throughout Indonesia on the basis of sraddha and is believed by local residents to be a temple that can cure all kinds of diseases. Cultural acculturation in this case through the Pelinggih Tuan Aji Madura media is unique, namely the shape made on it like the dome of a mosque. Many religions other than Hinduism pray at the Tuan Aji Temple, Madura. There are people who are Muslims who also come to pray at the Dalem Dukun Sakti Temple, especially at the Pelinggih Tuan Aji Madura. The Muslims who pray at Tuan Aji Madura have a belief that praying at Pura Dalem Dukun Sakti will heal them from their illness and are given medicine in the form of holy water that has been given by Tuan Aji Madura. The values of Hindu Religious Education are contained due to such cultural acculturation, such as: Tattwa Education Values, Moral or Ethical Education Values, Ceremonial Education Values and Tat Twam Asi Education Values.

Keywords: *Existence, Pelinggih Tuan Aji Madurese, Media, Cultural Acculturation*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki banyak keragaman yang mencakup etnis, agama, bahasa, budaya, dan status sosial. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dengan kelompok yang membawa perilaku budaya, serta memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Tim Penyusun (2019:27-28) menyatakan bahwa diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar yaitu: (1) moderasi pemikiran, (2) moderasi gerakan, dan (3) moderasi perbuatan. Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain ditandai dengan adanya kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yakni pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks- teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks. Pilar kedua ialah moderasi dalam bentuk gerakan yang dalam hal ini gerakan melalui penyebaran agama yang bertujuan untuk mengajak manusia mengarah pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, serta harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan. Pilar ketiga adalah moderasi baik didalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Dewasa ini konflik yang berlatarkan agama dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda. Awal terjadinya suatu konflik yang berlatar agama ini diawali oleh sikap seseorang atau sekelompok orang saling menyalahkan tafsir dan pemahaman tentang keagamaan dan merasa benar sendiri, serta tidak membukakan diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain (fanatik). Daya rusak dari konflik yang berlatar belakang dengan perbedaan klaim kebenaran tafsir agama tentu akan lebih dahsyat lagi, mengingat watak agama yang menyentuh relung emosi terjauh dalam setiap jiwa manusia. Beberapa jumlah peristiwa kekerasan yang terjadi diberbagai belahan negara dapat menegaskan bahwa betapa ekstremisme dan terorisme bukan monopoli satu agama dan tidak mendapatkan tempat dalam agama manapun. Ancaman teror dan kekerasan sering lahir akibat dari adanya perbedaan pandangan, sikap, dan tindakan ekstrem seseorang yang mengatasnamakan agama. Pada saat yang sama, sikap moderatlah yang seharusnya lebih ditekankan pada keadilan dan keseimbangan, sehingga dapat muncul dari siapa saja, tanpa melihat afiliasi agamanya. Dalam komunikasi yang horizontal antar masyarakat, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa (Mulyana, 2008).

Pada setiap daerah bahkan setiap individu memiliki kepercayaan, nilai, norma, serta perilaku yang berbeda yang sesuai dengan budaya yang dianutnya (Papuling, 2021). Seperti halnya *Pelinggih Tuan Aji Madura* yang ada di Pura Dalem Dukun Sakti sebagai media akulturasi budaya agama Hindu dan agama Islam. *Pelinggih Tuan Aji Madura* ini tergolong salah satu *peinggih* yang tergolong unik dimana struktur bangunannya terdapat ukiran arsitektur Bali pada umumnya bedanya dari atap bangunannya berbentuk kubah Masjid karena permintaan dari Beliau yang ingin berstana di *peinggih* tersebut. hal inilah yang menjadikan Pura Dalem Dukun Sakti sedikit berbeda dengan Pura lainnya karena menjadi suatu media akulturasi budaya beragama, tidak hanya terdapat umat hindu saja yang bersembahyang di Pura tersebut akan tetapi umat Islam yang memiliki kepercayaan terhadap *Pelinggih Tuan Aji Madura* juga ikut melaksanakan prosesi pemujaan berdasarkan individu berdasarkan tata cara keyakinannya masing-masing.

Akulturas budaya tersebut juga di pertegas dalam petikan frasa *wirama* I39 bait 5 pada *Kekawin Sutasoma* yang berbunyi:

rwaneka datu winuwus wara Bhuda Siwa, bhineki rakwa ringapan kena parwanosan, mengkang jinatwa kalawan siwa Tatwa tunggal, bhineka tunggalika tan ana darma mangrwa.

Terjemahannya:

Dua dikatakan seperti zat tunggal itu, *Sang Hyang Budha* dan *Sang Hyang Siwa*. Bila itu dikatakan berbeda, mana mungkin akan dapat membaginya menjadi dua. Demikian pula hakikat ajaran Budha dan hakikat ajaran Siwa hanya satu. Berbeda tetapi tunggal itu, karena dua hakikat kebenaran itu.

Kutipan tersebut telah mengandung makna bahwa kita sebagai manusia didunia ini telah dilahirkan dengan segala perbedaan atau keyakinan yang berbeda-beda, namun kita sebenarnya adalah satu. Indonesia sebagai negara yang plural dan multicultural tentunya sering terjadi konflik yang berlatarkan agama yang sangat potensial. Itulah mengapa kita memelurkan moderasi beragama sebagai suatu solusi agar dapat menjadi kunci penting dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang harmoni, damai dan rukun, serta dapat menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan. Dalam moderasi beragama sejatinya dapat dijadikan sebagai nilai yang bermanfaat dalam mengelola suatu informasi dan meminimalisir berita bohong (*hoax*). Moderasi beragama juga bisa memberikan pelajaran untuk dapat berfikir dan bertindak secara bijaksana, tidak fanatik pada satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.

II. Pembahasan

2.1 Eksistensi *Pelinggih Tuan Aji Madura*

Pelinggih merupakan tempat untuk pemujaan sebagai perwujudan atau menstanakan yang ingin dipuja kemudian diupacarai. Pada sebuah *pelinggih* hal yang terpenting harus memiliki *taksu*. Kata *taksu* merupakan Bahasa yang baku dalam kosa kata Bali, dan dapat diartikan sebagai suatu daya magis yang menjadikan keberhasilan dalam segala aspek kerja. Keberadaan *pelinggih* di dalam sebuah pura sudah menjadi hal yang cukup biasa bagi masyarakat Hindu. Mengingat *pelinggih* merupakan sebuah suatu media yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau menstanakan para *bhatara* sehingga bersifat sakral. Namun dalam aspek komunikasi, *pelinggih* dipahami sebagai

medium untuk mengomunikasikan pesan secara visual sehingga terjadi sebuah proses interaksi dengan *audience* (Julianto, 2016). Untuk memahami fenomena dari perubahan konsep visualisasi simbol tradisi dalam wujud *pelinggih* sebagai obyek studi kasus penelitian ini memang sangat menarik, seperti halnya *Pelinggih Tuan Aji Madura* di Pura Dalem Dukun Sakti yang tergolong cukup unik karena atapnya berbentuk arsitektur atapnya seperti kubah masjid.



**Gambar 1. *Pelinggih Tuan Aji Madura*
(Dokumentasi: Penulis)**

Keberadaan *Pelinggih Tuan Aji Madura* bagi umat Hindu sebagai media yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau menstanakan para *bhatara* sehingga bersifat sacral. *Pelinggih Tuan Aji Madura* dibuat karena Beliau memberikan *pawisik* kepada *Jro Mangku* untuk meminta dibuatkan bangunan suci/*pelinggih* dengan atap yang berbentuk kubah Masjid. Bangunan dari *Pelinggih Tuan Aji Madura* masih menggunakan arsitektur *pelinggih* Bali pada umumnya, tetapi hanya atapnya seperti kubah. Terdapat beberapa keunikan mengenai keberadaan dari *Pelinggih Tuan Aji Madura* itu sendiri, yakni dapat dilihat dari upacara yang khusus dilakukan seperti halnya hari raya yang dilaksanakan oleh umat Islam pada umumnya yakni hari raya Idul Fitri dimana dalam perayaannya dilaksanakan dengan menghaturkan sesajen berupa nasi tumpeng yang dilengkapi dengan berbagai macam minuman, buah-buahan dan

bunga disisi lain pemberian sesajen untuk *pelinggih* ini berbeda dari *pelinggih-pelinggih* yang lain karena para *pengemponnya* pada saat memasuki Pura Dalem Dukun Sakti dilarang untuk memakan daging babi serta pada pemberian sesajennya pun harus bebas dari daging babi. Terdapat keunikan lainnya yakni ketika *Tuan Aji Madura* merasuki tubuh pemangku maka bahasa yang dipergunakan yakni Bahasa Arab. Dimana dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh pemangku menggunakan Bahasa Arab.

2.2 Pura Dalem Dukun Sakti

Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu memiliki fungsi serta makna tersendiri yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat religius Hindu sebagai suatu cara dalam mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sari, 2021). Salah satu Pura yang terdapat di Desa Adat Tuban yakni dengan adanya keberadaan Pura Dalem Dukun Sakti pada awalnya dibangun secara bertahap. Tahap pertama dari arah utara menuju selatan dan selanjutnya diikuti oleh bangunan lainnya. Terdapat beberapa *pelinggih* (tugu) yang ada di area Pura Dalem Dukun Sakti yakni *Pelinggih Ida Bhatara Puncak Mahameru*, *Gedong* yang merupakan *Pelinggih Ratu Gede Dalem Ped*, *Padmacapah* yang merupakan *Pelinggih Pramanca Mahajenarantaka*. Dan terdapat *Padma Kembar* yang merupakan *Pelinggih Dalem Blambangan*, *Tugu Capah* yang merupakan *Pelinggih Jero Gede*, *Gedong Dalem Majapahit*, *Tajuk Pengaruman* dan *Pelinggih Perahu*. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *pelinggih* yang terdapat di Pura Dalem Dukun Sakti yaitu pasir malela. Pujawali di Pura Dalem Dukun Sakti dilaksanakan pada *Purnama Sasih Katiga*.

Pada prosesi dalam persiapan pelaksanaan *piodalan* di Pura Dalem Dukun Sakti menurut *Jro Mangku I Nyoman Mulia* (wawancara, 06 Desember 2021) mengatakan bahwa “Diawali dengan mempersiapkan sarana *upakara* yang telah disiapkan oleh *serati banten*, kemudian *mengias pelinggih*, *ngaturang pujawali*, dan *pujawali nyejer* selama tiga hari, lalu *disinep* (ditutup) oleh *Jro Mangku*”.

Masyarakat Bali ataupun diluar Bali sering mengunjungi pura yang tergolong '*pingit*' ini. Mereka tidak hanya datang untuk memohon kesembuhan saja, akan tetapi juga untuk memohon agar mendapatkan *taksu* (kharisma) dalam berkesenian. Tidak menutup kemungkinan juga masyarakat Hindu yang ada di Bali juga tidak banyak mengetahui tentang keberadaan dari Pura Dalem Dukun Sakti, karena pura ini merupakan Pura milik keluarga keturunan *Arya Wang Bang Pinatih*, walaupun Pura ini

termasuk Pura keluarga akan tetapi pura ini juga memiliki *krama pemaksan* yang berasal dari seluruh Bali utamanya Kabupaten Badung dan dapat dikunjungi oleh seluruh umat Hindu *dharma* seluruh Indonesia atas dasar *sraddha*. Pura Dalem Dukun Sakti dipercaya oleh warga sekitar merupakan pura yang bisa menyembuhkan segala jenis penyakit.



**Gambar 2. Pura Dalem Dukun Sakti
(Dokumentasi: Penulis)**

Pura Dalem Dukun Sakti dikenal sebagai salah satu tempat untuk *nunas tamba* dan mampu memberikan kelancaran dalam segala aktivitas kesenian agar lebih bertaksa (berkharisma). Penggunaan nama Dalem diambil dari segala sebageian besar *Ida Bhatara* yang berstana di Pura ini yang menggunakan Gelar *Dalem*, sedangkan kata dukun digunakan karena permohonan dari masyarakat yang mendapatkan kesembuhan atau doanya telah dikabulkan seperti halnya seorang dukun yang mampu memberikan kesembuhan dan pemberi obat tradisional. Namun pihak *Jro Mangku* di Pura Dalem Dukun Sakti tidak menampik adanya masyarakat yang ingin menyebutkan bahwa pura ini dengan nama Pura Dalem Dukun.

2.3 Pelinggih Tuan Aji Madura Media Akulturasi Budaya di Pura Dalem Dukun Sakti

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beberapa pulau dan memiliki masing-masing budaya yang berbeda satu sama lainnya. Dalam konteks kepentingan

negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional (Nazmudin, 2017). Kebudayaan merupakan hasil dari ciptaan manusia yang didapat melalui hasil dari proses belajar, kemudian setelah kebudayaan telah tercipta maka manusialah yang melestarikannya (Ihromi, 2006:18). Manusia tidak akan bisa dari kebudayaan, baik buruknya perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh faktor budaya. Keberagaman kebudayaan dari pulau-pulau tersebut menjadikan Indonesia memiliki ciri yang khas serta memiliki keunggulan. Indonesia menjadi unik dengan ciri khas dan keberagaman budaya, salah satu contohnya yakni komunikasi antar budaya yang berbeda-beda.

Komunikasi menjadi aspek yang terpenting dalam kehidupan proses belajar bagi manusia. Ketika manusia baru lahir, kemudian dibesarkan, lalu diasuh dan berkembang pada suatu lingkungan dengan pola-pola budaya setempat maka manusia itu telah menjadi produk dari budaya tersebut. Usaha dalam menjalin suatu komunikasi antar budaya dalam praktiknya bukan menjadi persoalan yang sederhana, maka manusia harus mampu untuk menyaring pesan dan menyaring pesan balik dengan cara tertentu sehingga dari pesan- pesan tersebut akan diterima dan direspon oleh individu-individu yang sedang diajak untuk berinteraksi (Puji, 2014).

Pada proses akulturasi mengarah kepada terjadinya asimilasi sebagai proses sosial yakni suatu proses dimana individu- individu atau kelompok- kelompok yang sebelumnya memiliki perhatian berbeda- beda kemudian mempunyai pandangan yang sama. Jadi didalam proses dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, secara perlahan-lahan menjadi sama. Prosesnya pun akan berlangsung secara dua arah, kemudian saling mempengaruhi dan saling mengisi sehingga dapat membentuk pola budaya baru. Hal ini akan berlangsung secara terus-menerus dalam kondisi setaraf antara individu atau kelompok. Akulturasi budaya merupakan proses sosial yang timbul apabila terjadi sesuatu pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu yang kemudian akan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan dari sebuah kebudayaan asing. Sehingga kebudayaan asing itu secara lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Pada akulturasi kebudayaan menjadi perpaduan antara dua kebudayaan / lebih yang berbeda sehingga akan terjadi interaksi antara kelompok kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya.

Media merupakan suatu bentuk atau saluran yang bisa dipergunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT, 1977: 162). Media dijadikan komponen strategi dalam menyampaikan pesan yang akan diberikan kepada pembelajar, baik berupa alat, bahan dan orang (Degeng, 1989: 142). Media juga bisa dijadikan sebagai alat penyalur akulturasi budaya. Salah satunya yang terdapat di Pura Dalem Dukun Sakti, Desa Adat Tuban, Kecamatan Kuta, Badung yang menjadikan *Pelinggih Tuan Aji Madura* sebagai media akulturasi budaya. Melalui media *Pelinggih Tuan Aji Madura* memiliki keunikan yakni bentuk atasnya dibuatkan kubah seperti kubah masjid. Banyak dari agama lain selain agama Hindu yang bersembahyang di *Pelinggih Tuan Aji Madura*. Terdapat orang yang beragama Islam pun ikut untuk bersembahyang di Pura Dalem Dukun Sakti, terutama pada *Pelinggih Tuan Aji Madura*. Para umat Islam yang bersembahyang di *Tuan Aji Madura* memiliki kepercayaan bahwa dengan bersembahyang di Pura Dalem Dukun Sakti akan menyembuhkan mereka dari sakit yang diderita dan diberikan obat berupa air suci yang telah anugrahi oleh *Tuan Aji Madura*.



**Gambar 3. Umat Islam sedang berdoa
(Dokumentasi: Penulis)**

Umat lain selain agama Hindu yang ingin bersembahyang di Pura Dalem Dukun Sakti harus meminta izin kepada *Jro Mangku* yang ada di Pura Dalem Dukun Sakti. Ketika mereka ingin bersembahyang terlebih dahulu harus menggunakan sarana *banten*

pejati, *canang* dan *dupa* yang sebelumnya sudah diberitahu oleh *Jro Mangku*. Bagi umat Islam pada saat melakukan persembahyangan di Pura Dalem Dukun Sakti bisa melakukan prosesi sembahyang menurut kepercayaannya. Melalui hal ini telah terjadi akulturasi budaya antara umat Hindu dan umat Muslim melalui media *Pelinggih Tuan Aji Madura*. Pada proses persembahyangan di Pura Dalem Dukun Sakti para *pemedek* tidak diperbolehkan masuk ke area Pura dengan menggunakan alas kaki (sandal) seperti halnya masuk ke dalam masjid. Terutama pada Hari Raya Idul Fitri yang dimana para *Jro Mangku* akan membuat sesajen yang berupa nasi tumpeng dilengkapi dengan minuman, buah-buahan, dan bunga. Hal ini sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan umat Hindu mengenai sarana persembahyangan pada *Pelinggih Tuan Aji Madura*.

2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu

1. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Tattwa mengajarkan tentang *sraddha* atau dasar keyakinan atau kepercayaan agama Hindu. Adapun bagian dari *sraddha* tersebut mencakup lima (5) hal yang disebut dengan *panca sraddha*. Bagian dari *panca sraddha* diantaranya: (1)Percaya dengan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Widhi Sraddha)*, (2)Percaya dengan adanya atma (*Atma Sraddha*), (3)Percaya dengan adanya karma phala (*Karma Phala Sraddha*) (4)Percaya dengan adanya *punarbhawa* atau reinkarnasi (*Punarbhawa Sraddha*), dan (5)Percaya dengan adanya moksa (*moksa Sraddha*) (Rai Putra, 2014:103).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa nilai pendidikan *tattwa* mencakup tentang *Widhi Sraddha* yaitu keyakinan terhadap Tuhan. Terkait dengan *Widhi Sraddha*, hal tersebut dapat dilihat dari:

1. Adanya persembahyangan di Pura Dalem Dukun Sakti dimana umat hindu dan umat islam melaksanakan prosesi tersebut sebagai wujud rasa sembah-bhakti utamanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Adanya kepercayaan umat lain setelah melakukan prosesi persembahyangan dipura dalem dukun sakti memiliki keyakinan bahwa dirinya akan sembuh dari sakit yang telah diderita.

2. Nilai Pendidikan Susila/Etika

Dalam Tri Kerangka dasar agama Hindu, *Susila* merupakan bagian kedua. Susila berasal dari kata “*Su*” yang memiliki arti baik atau benar, dan “*Sila*” memiliki arti tingkah laku. Jadi *Susila* berarti tingkah laku atau perbuatan yang baik atau benar yang didasari atas Dharma (Sudirga, 2011:102). Etika atau susila menjadi suatu pedoman bagi masyarakat dalam bertingkah laku dan bertindak sehingga manusia diarahkan untuk selalu mengutamakan dharma atau kebenaran dalam berbuat. Dalam pustaka suci *Sarasamuscaya*, 42, dijelaskan bahwa :

“*Kunang sarwa daya, ika sang sista, sang apta, satyawadi, jit endri ya ta sira, satya laris duga-duga, niyata pasandan dharma solah nira, prawrttinira, yatika tutakenanta, katutanika yatika dharmaprawrtti ngaranya*”

Terjemahan:

Segala perilaku yang bijaksana, orang yang jujur, orang yang *satya wacana*, orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya dan tulus ikhlas lahir batin pasti berdasarkan dharma segala laksananya, laksana itulah patut dituruti; jika dapat menurutinya, itulah dinamai laksana dharma (Kajeng, dkk, 1997:38).

Sloka diatas menegaskan bahwa etika juga memiliki peranan yang sangat penting untuk dalam menuntun seseorang dalam berperilaku. Sebagai makhluk yang memiliki *idep*, hendaknya dharma yang menjadi pondasi dasar serta benteng bagi seseorang dalam kehidupannya. Kaitannya dengan akulturasi budaya yang terdapat di Pura Dalem Dukun Sakti, dapat diuraikan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada *Tri Kaya Parisudha*, yaitu:

a. *Manacika Parisudha*

Manacika berarti pikiran, secara umum kita sebagai umat manusia diharapkan mampu untuk berpikir yang baik dan benar. Dalam perspektif yang lebih luas, berpikir yang baik yang dimaksud adalah berpikir secara jernih, suci, berpikir positif, dan mampu membedakan serta menimbang sesuatu yang baik dan buruk (*wiweka*). Kaitannya dengan akulturasi budaya di Pura Dalem Dukun Sakti berdasarkan pengamatan, bahwa dalam prosesi persembahyangan dilakukan dengan ketulusan hati serta pikiran yang suci.

Perwujudan dari *manacika parisudha* tercermin dari adanya rasa dalam pikiran umat yang telah tertanam, bahwa semua aktivitas yang dilakukan adalah sebagai wujud

bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Tuan Aji Madura*. Dalam pustaka suci *Wrhaspati tattwa*, 20 dijelaskan bahwa:

“*Manasa nicayam krtva tato vaca vidhiyate, kriyate karmana pascad pradhanam vai manastatah*”

Terjemahan :

Maka kesimpulannya, bahwa pikirkanlah yang merupakan unsur yang menentukan jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan oleh karena itu pikirkanlah yang menjadi pokok sumbernya (Kajeng, 2003:66).

Implementasi akulturasi budaya yang dilaksanakan di Pura Dalem Dukun Sakti ini secara tidak langsung mengarahkan umat untuk senantiasa untuk mengendalikan pikirannya (*anyekung jnana*). Dalam setiap proses tentunya berbagai godaan akan menguji ketahanan pikiran umat. Oleh karena itu, dengan kematangan mental serta pikiran yang murni, mereka mampu melepaskan segala macam godaan, hawa nafsu, kemarahan, serta rasa dengki. Melalui akulturasi budaya ini, masyarakat diharapkan mampu mengimplementasikan ajaran agama melalui pemikiran yang baik dan benar atas dasar dharma.

b. *Wacika Parisudha*

Wacika berarti perkataan, semua manusia diharapkan untuk selalu berkata atau berbicara yang baik dan benar. Berkata atau mengeluarkan ucapan merupakan perwujudan menyampaikan pemikiran manusia kepada sesamanya. Berkata yang baik dalam pandangan yang lebih luas dapat diartikan sebagai tutur kata yang baik, mulia, menggunakan kata-kata yang sopan, lemah lembut, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ketersinggungan terhadap lawan bicara.

Kaitannya dengan akulturasi budaya yang dilaksanakan di Pura Dalem Dukun Sakti, yaitu tercermin ketika prosesi upacara tersebut dilaksanakan. Dalam prosesi lebaran yang biasanya rutin dilaksanakan setiap setahun sekali ini terjalin suatu interaksi sosial yang baik, dimana antar sesama umat beragama saling bertegur sapa, ramah tamah, bertutur kata yang baik, sehingga terbentuk suasana yang harmonis, terlebih lagi dapat dilihat adanya rasa suka cita atau *pekedek pekenyum* (suka ria). Hal tersebut juga dipertegas dalam pustaka suci *Sarasamuscaya*, 75 dijelaskan:

“Nyang tanpa prawrttyaning wak, pat kawehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar apergas, ujar pisuna, ujar mithya, nahan tang pat singgahaning wak, tan ujarakena, tan angena-ngenan, kojaranya”.

Terjemahan :

Iniilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar, perkataan memfitnah, perkataan bohong, itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir untuk diucapkan (Kajeng dkk, 1997:66).

c. *Kayika Parisudha*

Kayika berarti sikap atau perbuatan. Sebagai manusia yang dibekali kemampuan yang lebih dari makhluk hidup yang lain, manusia hendaknya mampu berbuat yang baik dan benar. Perbuatan baik dalam arti yang lebih luas adalah suatu tindakan atau perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain, mendasarkan perilakunya atas dasar kebajikan atau *dharma*, tidak bertentangan terhadap norma-norma, tidak merugikan orang lain dan lain sebagainya.

Implementasi akulturasi budaya yang dilaksanakan oleh umat di Pura Dalem Dukun Sakti, tercermin dari adanya rasa kekeluargaan, saling membantu satu sama lain. Dalam contoh yang signifikan, antar umat beragama adanya rasa kebersamaan, saling memiliki, serta toleransi yang baik secara tidak langsung hal seperti ini telah menjadikan suatu kebiasaan bagi umat beragama untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama melalui akulturasi budaya yang telah diwarisi secara turun temurun.

3. Nilai Pendidikan *Tat Twan Asi*

Secara etimologi, *tat tvam asi* berasal dari tiga suku kata yakni kata “*tat*” yang berarti itu atau dia, “*tvam*” yang berarti kamu, dan “*asi*” yang berarti adalah. Jadi *tat tvam asi* memiliki arti yakni itu/ dia adalah kamu/ engkau, dan juga saya adalah kamu (Sudirga, 2011 : 151). *Tat Tvam Asi* merupakan suatu ajaran kesusilaan bersifat tanpa batas yang identik dengan perikemanusiaan. Ajaran moral yang bersumber pada pustaka suci *chandogya upanisad* VI.8.7, memiliki nilai falsafah tinggi yang memberikan suatu pandangan bahwa semua makhluk adalah sama, sama-sama bersumber dari Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam pustaka suci agama *Sarasamuscaya*, 50 dijelaskan bahwa :

“*Sruyatam dharmmasarvvasvam
Srutva caivopadharyyatam*”

*Atmanah pratikulani
Na paresam samacara”*

Terjemahan :

Sebab itu, kiranya cukuplah, jika engkau memahami inti *dharma* atau kebajikan, yaitu apa yang kau tidak suka bagi dirimu sendiri, jangan sesekali engkau berbuat seperti itu terhadap orang lain. Berpegang teguhlah pada nasehat atau anjuran yang kau dengarkan ini (Anand krishna, 2015:46).

Berdasarkan kutipan sloka *sarasamuscaya* diatas, sangat jelas bahwa hendaknya kita untuk saling menghormati dan saling menghargai antar sesama umat beragama, serta memandang semua makhluk sebagai saudara. Kaitannya dengan akulturasi budaya di Pura Dalem Dukun Sakti, nilai pendidikan *tat tvam asi* yang yang dilaksanakan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, tercermin dari: Rasa kekeluargaan atau *menyama*, tercermin ketika mereka saling bertegur sapa dan saat prosesi lebaran telah selesai dilaksanakan, *lungsuran* (sisa *upakara* dalam bentuk buah, beraneka ragam jajanan, dan lain sebagainya) dikonsumsi dengan rasa riang gembira sebagai suatu bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai *Tuan Aji Madura* yang berstana di Pura Dalem Dukun Sakti karena telah memberikan anugrah kepada umat.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui akulturasi budaya ini kita sebagai sesama umat beragama diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan *tat tvam asi*, sebagai suatu usaha dan bentuk kesadaran bahwa pada hakekatnya mereka adalah bersaudara (*menyama*). Dengan memegang teguh ajaran agama yang dituangkan melalui akulturasi budaya ini, kita sebagai umat beragama agar mampu memupuk rasa persaudaraan serta kekeluargaan.

III. Simpulan

Pelinggih Tuan Aji Madura dibuat karena Beliau memberikan *pawisik* kepada *Jro Mangku* untuk meminta dibuatkan bangunan suci/*pelinggih* dengan atap yang berbentuk kubah Masjid. Bangunan dari *Pelinggih Tuan Aji Madura* masih menggunakan arsitektur *pelinggih* Bali pada umumnya, tetapi hanya atapnya seperti kubah. Adapun upacara khusus yang dilaksanakan karena keberadaan pelinggih tersebut yakni Ketika hari raya Idul Fitri dengan menghaturkan berbagai nasi tumpeng dengan beraneka ragam minuman, buah-buahan dan berbagai jenis bunga. Pura Dalem Dukun

Sakti dikenal sebagai salah satu tempat untuk *nunas tamba* dan mampu memberikan kelancaran dalam segala aktivitas kesenian agar lebih bertaksu (berkharisma). Penggunaan nama Dalem diambil dari segala sebageaian besar *Ida Bhatara* yang berstana di Pura ini yang menggunakan Gelar *Dalem*. Akulturasi budaya antara umat Hindu dan umat Muslim melalui media *Pelinggih Tuan Aji Madura* terlihat pada proses persembahyang di Pura Dalem Dukun Sakti para *pemedek* tidak diperbolehkan masuk ke area Pura dengan menggunakan alas kaki (sandal) seperti halnya masuk kedalam masjid serta dengan adanya prosesi khusus seperti hari raya Idul Fitri menambah daya tarik dengan adanya keberadaan Pura Dalem Dukun. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung karena adanya akulturasi budaya tersebut yakni: Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan Susila/Etika, Nilai Pendidikan Upacara, dan Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi*.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2012). *Kekawin Sutasoma (salinan lontar druwen gedong kirtya)*. Singaraja: UPDT Gedong Kirtya.
- AECT. (1977). *The Definition Of Education Technology*. Washington: Association.
- Degeng, I. N. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud Of Educational Communication and Technology.
- Ihromi. (2006). *Pokok-Pokok Antropoligi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Julianto, I. N. (2016). Nilai Interaksi Sumber Tradisi Dalam Wujud Pelinggih Pada Ruang Publik. *Panggung*, 25-34.
- Kajeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I. N. (2003). *Sarasamuccaya*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 23-39.
- Papuling, O. A. (2021). Membangun Manajemen Keberagaman Melalui Akulturasi Budaya Kerja Karyawan Ekspatriat Dan Karyawan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 543-562.
- Puji, I. (2014). *Praktis Mengembangkan SDM*. Jogjakarta: Laksana.
- Rai Putra, D. (2013). *Swastikarana Pedoman Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: PT. Mahabakti.
- RI, T. P. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Sari, N. L. (2021). Implikasi Hukum Pura Sebagai Badan Hukum Keagamaan Yang Dapat Memiliki Hak Milik Atas Tanah (Kajian Terhadap Pp No 38 Tahun 1963 Tentang Penunjukkan Badan-Badan Hukum Yang Dapat Memiliki Hak Atas Tanah). *Ganec Swara*, 1075-1082.
- Sudirga, I. B. (2011). *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.